

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Pada halaman ini terdapat penelitian terdahulu dimana digunakan peneliti sebagai referensi selain itu juga sebagai perbandingan dalam teori dan hasil dari penelitian tersebut. Di bawah ini adalah penelitian terdahulu yang dipakai oleh penelitian. Beberapa penelitian terkait adalah Pertama, penelitian oleh Darmawan dan Hakim (2020) berjudul "Saraso Ado di Kampuang, Studi Etnografi Persaudaraan Perantau Minang di Rumah Makan Padang di Yogyakarta". Penelitian ini mengkaji bagaimana ikatan persaudaraan (urang awak) antara perantau Minang terbentuk dan dipelihara melalui interaksi sosial yang berlangsung di ruang rumah makan Padang di Yogyakarta. Menggunakan pendekatan etnografi dengan observasi partisipatoris dan wawancara mendalam terhadap para perantau Minang yang menjadi pelanggan dan pengelola rumah makan Padang, penelitian ini menemukan dua hal pokok. (1) interaksi persaudaraan di antara perantau Minang hanya muncul secara otentik di rumah makan Padang yang dimiliki oleh orang Minang sendiri yang ditandai oleh penggunaan Bahasa Minang dan pertukaran cerita tentang kampung halaman yang menciptakan rasa seolah berada di kampung sendiri. (2) bagi perantau Minang, rumah makan Padang bukan sekadar tempat makan, melainkan ruang pemulihan terkait kerinduan terhadap kampung halaman yang menghubungkan mereka secara afektif dengan identitas budaya.

Persamaan penelitian Darmawan dan Hakim terhadap penelitian yang sedang peneliti lakukan sangat dapat dilihat dari berbagai sisi yaitu sisi subjek, keduanya sama-sama mengkaji komunitas perantau Minang yang menjalankan kehidupan sosialnya di kota-kota di Jawa. Kesamaan ini merupakan dasar karena keduanya berhadapan dengan dinamika yang sama yaitu bagaimana komunitas Minang mempertahankan identitas budaya dan ikatan sosialnya di tengah lingkungan urban Jawa yang secara kultur berbeda. Sedangkan berdasarkan hasil

temuan, argumen Darmawan dan Hakim bahwa ruang kuliner Minang berfungsi sebagai medium pemeliharaan identitas dan persaudaraan perantau secara langsung memperkuat argumen yang dibangun dalam penelitian ini, bahwa selamatan warung juga dipandang sebagai peristiwa kuliner-ritual yang diselenggarakan dalam ruang komunitas HIMATOS yang memiliki fungsi komunikatif lebih besar dari sekedar benda mati saja.

Perbedaan penelitian Darmawan dan Hakim dengan yang dilakukan peneliti adalah (1) pada sisi objek yang mengkaji interaksi persaudaraan yang berlangsung dalam aktivitas keseharian di rumah makan Padang sebagai ruang publik komersial, sementara penelitian ini mengkaji interaksi yang berlangsung dalam sebuah kegiatan bersama yang terstruktur dengan nasi lemak sebagai salah satu objek, (2) pada kerangka teori yang menggunakan pendekatan etnografi dan tidak menjadikan Teori Interaksi Simbolik Blumer sebagai teknik analisis, (3) sisi simbolik makanan yang mana menempatkan makanan Minang secara umum sebagai medium nostalgia dan pengikat identitas, tanpa menganalisis secara mendalam satu objek makanan tertentu sebagai sistem simbol yang beroperasi dalam konteks ritual.

Kedua, penelitian oleh Jermias dan Rahman (2022), tentang "Interaksi Simbolik dalam Ritual Adat Nyalamak Dilauk". Penelitian ini mengkaji ritual adat Nyalamak Dilauk terkait sebuah tradisi kelompok masyarakat di Nusa Tenggara Barat yang melibatkan prosesi doa bersama dan makan bersama sebagai ungkapan syukur dan permohonan keselamatan. Penelitian ini menggunakan Teori Interaksi Simbolik Herbert Blumer sebagai kerangka analisis utamanya. Dengan pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data melalui observasi dan wawancara mendalam terhadap para pelaku ritual, penelitian ini mengaplikasikan lima konsep kunci interaksi simbolik Blumer untuk menganalisis bagaimana simbol-simbol dalam ritual termasuk makanan sebagai elemen ritual yang maknanya dibangun melalui interaksi sosial para peserta. Penelitian ini menemukan bahwa ritual Nyalamak Dilauk adalah hasil rancangan sosial yang reflektif dan terorganisasi yang mana setiap tindakan dalam ritual bukan sekadar rangkaian aktivitas fisik, melainkan ekspresi nilai, keyakinan, dan harapan kolektif komunitas yang

terbentuk dan terus diperkuat melalui interaksi berulang. Penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh-tokoh adat dalam ritual tidak hanya berperan sebagai pemimpin namun juga sebagai pelaku penyebar nilai-nilai sosial.

Persamaan penelitian Jermias dan Rahman dengan penelitian ini adalah keduanya menggunakan Teori Interaksi Simbolik Blumer sebagai kerangka analisis utama untuk mengkaji ritual kelompok yang melibatkan makanan sebagai elemen simbolik, dengan pendekatan kualitatif interpretatif dan instrumen wawancara mendalam serta observasi. Keduanya juga sama-sama berargumen bahwa makna dalam ritual tidak bersifat tetap tetapi dapat berubah sesuai interaksi sosial yang berlangsung di antara para pesertanya.

Perbedaannya penelitian ini dengan milik peneliti adalah subjek yang diteliti merupakan komunitas yang masih tinggal di tanah asalnya dengan sistem adat yang kehadiran tokoh adatnya sebagai pelaku penjaga makna ritual. Sedangkan milik peneliti lebih mengkaji kepada komunitas perantau yang menghadapi tantangan mereproduksi dan mempertahankan makna tradisinya secara mandiri di lingkungan yang berbeda, tanpa aturan adat yang sama. Perbedaan lokasi geografis merupakan perbedaan yang juga mempengaruhi kondisi sosial yang sebagaimana proses rancangan makna berlangsung. Di tanah asal, makna simbol ritual relatif terstabilkan oleh kehadiran aturan adat dan ekosistem budaya yang mendukung sedangkan di perantauan, makna tersebut harus secara aktif diproduksi ulang oleh komunitas itu sendiri melalui setiap interaksi yang memberikan kompleksitas analitis tersendiri yang menjadikan fokus utama penelitian ini.

Ketiga, penelitian milik Saleh et al., (2020) dengan judul “Ritual Serarang; Analisis Hidangan Makanan Sebagai Simbol Komunikasi Bukan Lisan Masyarakat Melanau Likow DI Dalat, Sarawak”. Meneliti tentang tradisi masyarakat Melanau Likow yang disebut sebagai pesta Kaul. Tradisi ini merupakan kegiatan rutin setiap tahun sebagai bentuk rasa syukur dan upaya permohonan perlindungan kepada Roh Laut atau roh leluhur. Penelitian ini berfokus pada makna simbol makanan yang dijadikan persembahan kepada roh leluhur dengan menggunakan teori semiotik

yang membedah terkait makna yang terkandung dalam makanan persembahan dalam komunikasi non-verbal. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi yang mana peneliti turun langsung terlibat dalam proses pelaksanaan ritual dengan melakukan wawancara mendalam bersama informan utama yaitu ketua ritual dengan praktisi ritual lainnya. Pada penelitian ini ditemukan bahwa makanan yang dijadikan persembahkan kepada arwah leluhur memiliki makna tersendiri yang digambarkan melalui bentuk, warna, dan cara pengolahannya.

Persamaan penelitian ini dengan peneliti adalah (1) Penelitian ini sama-sama mengkaji makanan sebagai simbol dalam ritual budaya yang dipahami sebagai simbol komunikasi nonverbal yang mengandung makna tertentu, (2) Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara mendalam yang didapatkan dari pandangan para pelaku tradisi

Perbedaan yang ada pada penelitian ini dengan peneliti adalah (1) Pada penelitian ini memiliki tujuan tradisi yang berbeda yaitu adanya tradisi ini menjadikan sebagai media komunikasi untuk menyenangkan roh leluhur, sedangkan pada penelitian yang dilakukan peneliti menjadikan makanan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT dan media mempererat hubungan sosial, (2) Pada penelitian ini menggunakan etnografi sebagai pendekatannya, sedangkan peneliti menggunakan studi kasus.

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, Darmawan dan Hakim (2020) menunjukkan bahwa ruang kuliner Minang di perantauan adalah medium pemeliharaan identitas dan persaudaraan, namun tidak menganalisis satu objek simbolik spesifik dalam konteks ritual yang terstruktur. Jermias dan Rahman (2022) menunjukkan bagaimana Teori Interaksi Simbolik Blumer dapat dioperasionalkan untuk menganalisis makna dalam ritual komunal, namun dalam konteks komunitas yang masih tinggal di tanah asal. dan penelitian Saleh et al. (2020) menunjukkan bahwa makanan dalam ritual adalah sistem komunikasi nonverbal yang kaya makna, namun menganalisisnya secara semiotis-statis tanpa memperhatikan proses interaksional di mana makna itu diproduksi. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil celah yang ditinggalkan oleh ketiga penelitian ini yaitu terkait

bagaimana makna simbolik satu objek makanan ritual dibangun dan diartikan melalui proses interaksi sosial dalam komunitas perantau, menggunakan Teori Interaksi Simbolik Blumer sebagai landasan teori. Celah inilah yang menjadi kesempatan penelitian ini terhadap pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya di bidang komunikasi budaya, komunikasi ritual, dan studi perantau di Indonesia.

2.2 Kajian Teori

2.2.1 Komunikasi Ritual

Komunikasi merupakan salah satu hal penting dalam kehidupan manusia sebagai makhluk sosial. Manusia tidak dapat hidup tanpa berkomunikasi, individu menyampaikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan kepada sesamanya, membangun relasi, serta menciptakan kesepakatan bersama yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Salah satu pemikiran klasik yang menjadi rujukan dasar dalam memahami proses komunikasi adalah model yang dikemukakan oleh Harold Lasswell (1948). Lasswell merumuskan komunikasi melalui sebuah pertanyaan yang menggambarkan unsur-unsurnya secara berurutan, yaitu *who says what in which channel to whom with what effect*, atau siapa menyampaikan apa, melalui saluran apa, kepada siapa, dan dengan efek bagaimana.

Berdasarkan rumusan tersebut, terdapat lima unsur komunikasi yang dijelaskan oleh Lasswell (1948), yaitu:

1. Komunikator (who), yaitu pihak yang menyampaikan pesan, dapat berupa individu, kelompok, maupun lembaga yang menjadi sumber informasi.
2. Pesan (says what), yaitu isi atau informasi yang disampaikan oleh komunikator, baik berupa ide, gagasan, maupun fakta.
3. Media atau saluran (in which channel), yaitu sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan, baik secara langsung maupun melalui media tertentu.
4. Komunikan (to whom), yaitu pihak yang menerima pesan dan menjadi sasaran dari proses komunikasi.

5. Efek (with what effect), yaitu dampak yang timbul pada komunikan setelah menerima pesan, baik berupa perubahan pengetahuan, sikap, maupun perilaku.

Model ini bersifat linear, yang memandang komunikasi sebagai proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain. Meskipun demikian, model ini tetap relevan sebagai titik berangkat untuk memahami bahwa komunikasi senantiasa melibatkan pihak-pihak, pesan, dan konteks yang saling berkaitan satu sama lain. Selain merumuskan unsur-unsur komunikasi, Lasswell (1948) juga mengidentifikasi tiga fungsi utama komunikasi dalam kehidupan masyarakat

1. Pengawasan lingkungan (*surveillance of the environment*), yaitu fungsi komunikasi dalam memberikan informasi mengenai apa yang terjadi di lingkungan sekitar, baik dalam skala lokal maupun luas.
2. Korelasi bagian-bagian masyarakat dalam menanggapi lingkungan (*correlation of the parts of society*), yaitu fungsi komunikasi dalam menghubungkan berbagai elemen masyarakat agar dapat memberikan respons yang terkoordinasi terhadap informasi yang diterima dari lingkungan.
3. Transmisi warisan sosial dari generasi ke generasi (*transmission of social heritage*), yaitu fungsi komunikasi dalam meneruskan nilai, norma, dan pengetahuan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya guna menjaga identitas dan kebudayaan suatu kelompok.

Ketiga fungsi tersebut memperlihatkan bahwa komunikasi tidak semata berperan sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga memiliki peran penting dalam menjaga keberlangsungan dan stabilitas suatu kelompok sosial. Namun demikian, kerangka Lasswell yang bersifat linear ini dipandang belum cukup untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana proses pemaknaan dalam komunikasi berlangsung, sehingga diperlukan perspektif lain yang lebih menekankan pada dimensi pembentukan makna secara bersama. Mulyana (2010) mendefinisikan komunikasi sebagai proses berbagi makna melalui perilaku verbal maupun

nonverbal, di mana makna tidak hanya dipindahkan dari satu pihak ke pihak lain melainkan dikonstruksi bersama melalui proses interaksi.

Perkembangan terhadap kajian ilmu komunikasi tidak hanya memusatkan perhatian pada aspek teknis pertukaran pesan, tetapi juga pada dimensi budaya dan sosial dari proses komunikasi itu sendiri. Liliweri (2021) menegaskan bahwa komunikasi dan kebudayaan adalah dua konsep yang tidak dapat dipisahkan: kebudayaan menentukan cara orang berkomunikasi, sementara komunikasi menjadi media melalui mana kebudayaan diwariskan, dipertahankan, dan diperbarui dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dengan kata lain, setiap tindakan komunikasi selalu berlangsung dalam konteks budaya tertentu, dan setiap praktik budaya selalu mengandung dimensi komunikatif yang dapat dikaji secara ilmiah.

Sobur (2013) menambahkan bahwa komunikasi manusia tidak selalu berlangsung dalam bentuk verbal. Sebagian besar pesan yang beredar dalam kehidupan sosial disampaikan melalui simbol-simbol, tindakan, gestur, atau praktik budaya yang telah diberi makna bersama oleh komunitas. Komunikasi simbolik semacam ini sering kali lebih kuat dan lebih tahan lama dibandingkan komunikasi verbal karena ia menyentuh lapisan nilai, kepercayaan, dan identitas yang paling mendasar dalam diri individu maupun komunitas.

Pemahaman tentang komunikasi dalam tradisi keilmuan Ilmu Komunikasi tidak bersifat tunggal. James Carey (1989) dalam karyanya *Communication as Culture* mengidentifikasi dua pandangan tersebut sebagai *transmission view* dan *ritual view* yang mana perbedaan di antara keduanya bukan sekadar perbedaan teknis, melainkan perbedaan filosofis tentang hakikat komunikasi itu sendiri.

Transmission view atau pandangan transmisi mendefinisikan komunikasi sebagai proses pengiriman, penyampaian, atau pertukaran pesan dari satu pihak ke pihak lain dengan tujuan mempengaruhi pengetahuan, sikap, atau perilaku penerima. Pandangan ini berakar pada suatu proses komunikasi yang dipahami sebagai pengiriman sesuatu dari titik A ke titik B secara linear dengan tujuan penyebaran informasi dan ia mendominasi pemikiran komunikasi sejak era

telegrafer hingga teori komunikasi massa modern. Transmisi pada dasarnya memiliki pertanyaan utama yang diajukan yaitu terkait apa yang disampaikan, bagaimana caranya, dan seberapa efektif penyampaiannya. Komunikasi dipandang berhasil apabila pesan yang dimaksud oleh pengirim sampai kepada penerima dengan perubahan pesan sesedikit mungkin.

Ritual view atau pandangan ritual berarti sebaliknya yaitu mendefinisikan komunikasi tidak terutama sebagai pengiriman pesan dalam ruang, melainkan sebagai pemeliharaan masyarakat dalam waktu. Carey (2008) merumuskan pandangan ini sebagai representasi kepercayaan bersama, konfirmasi nilai kolektif, dan penampilan identitas bersama yang dilakukan berulang kali untuk memastikan keberlanjutan komunitas sebagai suatu kelompok. *Ritual View* memiliki pertanyaan utama yang biasanya diajukan yaitu terkait realitas sosial apa yang diciptakan, dikonfirmasi, dan diperbarui melalui tindakan komunikatif ini. Komunikasi dalam perspektif ritual bukan sekadar sarana untuk mencapai tujuan di luar dirinya sendiri melainkan suatu tindakan yang bersifat mutlak, namun yang tidak hanya menyampaikan realitas tetapi secara aktif menciptakan dan mempertahankan realitas sosial itu sendiri.

Rothenbuhler (1998) mengembangkan kerangka Carey secara lebih sistematis dalam karyanya *Ritual Communication From Everyday Conversation to Mediated Ceremony*. Rothenbuhler mendefinisikan ritual sebagai pelaksanaan sukarela dari perilaku yang telah dipola secara tepat untuk secara simbolis memengaruhi atau berpartisipasi dalam kehidupan yang serius. Definisi ini menekankan tiga karakteristik yang membedakan komunikasi ritual dari komunikasi biasa. Pertama, sifat sukarela yang mana ritual tidak dilaksanakan karena paksaan hukum atau regulasi formal, melainkan karena dorongan budaya yang kuat. Hal ini merupakan sebuah norma sosial yang tidak tertulis namun sangat terasa dan memiliki konsekuensi sosial bagi yang tidak menjalankannya. Kedua, pola perilaku yang tepat yang mana pada hal ini ritual mengikuti konvensi-konvensi yang sudah terbentuk dan yang jika diabaikan akan terasa janggal dan tidak lengkap bagi para pesertanya. Ketiga, orientasi pada kehidupan yang serius yaitu suatu ritual

menyentuh dimensi eksistensial yang bermakna secara mendalam bagi komunitas yang membangun nilai, identitas, kepercayaan, dan ikatan sosial yang menjadi fondasi kehidupan bersama.

Machmud (2015) dalam kajiannya terhadap ritual Ma'badong pada masyarakat Toraja di Sulawesi Selatan. Machmud menunjukkan bahwa ritual yang dilakukan secara kolektif tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kelengkapan upacara adat, tetapi juga berperan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai budaya masyarakat. Pada hal ini, Machmud menegaskan bahwa bagi masyarakat Toraja yang tinggal di luar daerah asal, fungsi ritual tersebut menjadi berlipat ganda yaitu sebagai kelengkapan adat sekaligus sebagai pemersatu dan pelestari identitas budaya komunitas perantau. Selain itu, Machmud juga mengidentifikasi bahwa komunikasi yang berlangsung dalam ritual bersifat multimodal, yakni merupakan perpaduan antara komunikasi verbal dan nonverbal yang disampaikan melalui gerakan, nyanyian, dan simbol-simbol budaya yang disepakati bersama.

2.2.2 Budaya Merantau dan Identitas Perantau Minang

Budaya adalah hal yang berkaitan dengan komunikasi dan merupakan dua hal yang tidak terpisahkan dan saling berkaitan. Secara tidak langsung dalam proses komunikasi budaya akan tetap terikat dalam konteks komunikasi apapun. Begitupun sebaliknya terhadap keberadaan suatu budaya akan sangat terpengaruh dengan adanya sebuah komunikasi. Budaya akan terus berubah dan juga berkembang bergantung pada kekuatan dari budaya itu sendiri dan juga intensitas pada hubungan dan komunikasi dengan budaya yang lain. Hasil dari suatu budaya yang dilakukan secara turun temurun biasa disebut dengan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan sebuah hasil dari proses pembentukan, pengembangan, dan peninggalan dari sebuah kebiasaan suatu individu atau kelompok yang dilakukan turun temurun dalam hal kesenian, adat istiadat, kepercayaan, bahasa dalam berkomunikasi, teknologi, gaya hidup, dan makanan. Kebudayaan yang dimiliki di setiap daerah berbeda-beda.

Setiap daerah di Indonesia memiliki kebudayaan yang berbeda seperti halnya dengan kebudayaan yang ada di Provinsi Sumatera Barat. Masyarakat daerah Sumatera Barat sering menyebut diri mereka dengan sebutan “Urang Minang” atau yang berarti “Orang Minang”. Pada budaya Minang terdapat banyak kebudayaan yang merujuk pada warisan budaya yang secara turun temurun masih dilaksanakan yaitu adat istiadat. Adat istiadat yang ada di daerah Minangkabau tentunya berbeda dengan daerah lain. Tidak dipungkiri bahwa tiap daerah memiliki suatu adat yang terlihat sama, namun biasanya proses ada yang sama akan tetap memiliki makna pesan yang berbeda.

Adat istiadat menjadi suatu peran penting di lingkungan sosial masyarakat karena dengan adanya adat atau norma yang berlaku akan memperlakukan hubungan sosial antar masyarakat yang terikat dengan adat tersebut. Seperti halnya dengan budaya, adat yang merupakan bagian dari unsur budaya yang dinamis dan tidak tetap karena adat juga berkembang seiring waktu berdasar pada perkembangan sosial, politik dan ekonomi yang ada dalam kelompok masyarakat tersebut.

Peran penting keberadaan suatu adat istiadat membentuk wajah bagi suatu budaya. Adat istiadat yang ada di Indonesia terdengar awam ketika menyebutkan terkait suatu pelaksanaan upacara atau peringatan akan hal-hal yang momentum dan bersejarah, Upacara kematian, perayaan hari besar, adat dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya norma dalam bertetangga, dan juga upacara adat yang mana memperingati atau merayakan suatu yang yang dicapai, dan merayakan peralihan lokasi yang ditempati oleh seorang individu atau kelompok.

Stuart Hall (1990) dalam esainya *Cultural Identity and Diaspora* menolak pandangan yang memahami identitas budaya sebagai sesuatu yang sudah ada sepenuhnya, terbentuk sempurna, dan tidak berubah. Sebuah esensi yang tersimpan di dalam diri individu atau komunitas yang menunggu untuk ditemukan. Sebaliknya, Hall berpendapat bahwa identitas budaya adalah produksi yang tidak pernah selesai, selalu dalam proses, dan selalu dikonstruksi melalui representasi, bukan di luar representasi. Identitas, dalam pandangan Hall, merupakan sebuah proses pembentukan yang berlangsung terus-menerus melalui praktik-praktik

budaya, termasuk bahasa, ritual, dan tradisi yang dijalankan dalam kehidupan sehari-hari.

Barker (2016) dalam *Cultural Studies, Theory and Practice* mengembangkan pemahaman ini dengan menegaskan bahwa identitas budaya adalah suatu proses pembentukan yang tidak memiliki asal-usul yang stabil atau tetap. Identitas terbentuk melalui perbedaan yang didalamnya bersifat alami. Bagi komunitas perantau, proses pembedaan ini menjadi sangat intensif berada di lingkungan budaya yang berbeda memaksa anggota komunitas untuk secara lebih sadar dan lebih aktif mengidentifikasi dan mempertahankan penanda-penanda identitas yang membedakan mereka dari lingkungan sekitarnya yang mana keberadaan di luar tanah asal justru dapat memperkuat bukan melemahkan kesadaran identitas budaya, karena ia memaksa proses penyesuaian diri yang mungkin tidak terjadi ketika seseorang hidup dalam ekosistem budayanya sendiri.

Hall (1990) mengidentifikasi dua cara memahami identitas budaya yang keduanya penting dan saling melengkapi. Cara pertama adalah memahami identitas budaya sebagai *being* sebagai posisi bersama, sejarah bersama, dan kode budaya bersama. Cara kedua adalah memahami identitas budaya sebagai *becoming* yaitu mengakui bahwa ada titik-titik persamaan yang besar dan signifikan sekaligus titik-titik perbedaan yang kritis yang membentuk suatu kondisi yang akan terjadi Bagi komunitas diaspora, kedua cara memahami identitas ini beroperasi secara bersamaan. Mereka mempertahankan referensi pada identitas asal (*being*) sambil terus-menerus memproduksi ulang identitas tersebut dalam kondisi yang berubah (*becoming*).

Konsep merantau dalam kebudayaan Minangkabau adalah salah satu contoh paling kaya dan paling terstruktur dalam tradisi antropologi dan sosiologi Indonesia tentang bagaimana migrasi dapat dipahami bukan sebagai pemutusan dari identitas asal melainkan sebagai perpanjangannya. Naim (1984) dalam Pola Migrasi Suku Minangkabau mendefinisikan merantau bukan sekadar sebagai perpindahan fisik dari satu lokasi ke lokasi lain, melainkan sebagai aturan sosial yang membentuk

identitas masyarakat Minangkabau. Merantau adalah bagian dari narasi besar tentang seorang yang berani meninggalkan kenyamanan kampung halaman untuk membuktikan diri, yang cukup mandiri untuk berdiri di atas kakinya sendiri di lingkungan yang asing, namun tetap cukup berakar untuk tidak melupakan identitas dan tradisinya.

Pada awalnya kata “rantau” merupakan sebutan untuk kawasan pinggiran inti alam Minangkabau yang secara geografis terdiri dari rantau pesisir, pasaman, timur, dan juga selatan. Namun, masyarakat yang berada di kawasan alam daerah rantau secara perlahan mulai terpisah dari daerahnya dengan tetap terhubung dengan kebudayaan Minangkabau di daerahnya. Seiring berkembangnya zaman, makna rantau mulai berubah dari makna aslinya yang mana kini merupakan sebuah tradisi yang perpindahan dari tempat asal menuju daerah lain guna bekerja, menempuh pendidikan, atau mencari peluang lain. Adapun faktor yang mendorong lahirnya kegiatan merantau antara lain:

1. Faktor Adat, tradisi ini sudah turun temurun dilakukan oleh nenek moyang suku Minangkabau yang merupakan bangsa keturunan Melayu dan tetap mempertahankan tradisi ini dari era kolonialisme dan belum masuknya agama islam. Orang Minang di kenal akan teguhnya pendirian yang menjadikan warisan leluhur sebagai pedoman hidup. Kegiatan merantau menjadi tuntutan adat bagi kaum pria di tahun 1920 hingga memasuki 1970-an kegiatan merantau mulai dilakukan oleh kaum wanita yang bertujuan menjadikan masyarakat Minang tumbuh lebih baik dan lebih mandiri,
2. Faktor Agama, Agama yang dianut mayoritas adalah Islam dan berbasis matrilinealisme yang bertentangan dengan sistem kekerabatan daerah lain di Indonesia. Dengan berjalannya agama islam yang beriring dengan budaya leluhur yang dijadikan pedoman hidup, kaum PADRI yang diinisiasi oleh kearifan Tuanku Imam Bonjol berhasil mensinergikan budaya dengan agama yang ada di

Minangkabau. Melalui hal itu masyarakat mendapati kalimat pedoman hidup yang dituliskan dalam pepatah “Adat basandi syara’, syara’ basandi kitabullah”. Tradisi ini masuk dalam proses penyebaran agama islam yang disebarkan melalui norma adat yang sesuai dengan ajaran islam yang dianut oleh masyarakat Minang

3. Faktor Sosial, Sistem kekerabatan yang dianut oleh masyarakat Minangkabau adalah Matrilineal. Sistem ini menganut peran wanita atau seorang ibu lebih terhormat dibandingkan ayah. Sehingga di Rumah Gadang kaum wanita lebih otoritas terhadap kepemimpinan dan menjadikan laki-laki tidak memiliki kebebasan sehingga dengan merantau dapat memberikan kebebasan dan menemukan pandangan hidup yang lebih baik
4. Faktor Politik, banyak hal yang terjadi yang disebabkan oleh kasus politik salah satunya adalah pertempuran politik antara kaum adat dan kaum padri yang pada akhirnya mencetuskan kesepakatan bahwa kelompok yang kalah diminta untuk menarik diri ke daerah lain. Ada juga pada tahun 1950 ketika masyarakat Minangkabau kalah oleh rezim yang menyebabkan beban mental masyarakat Minangkabau melakukan perpindahan secara besar menyebar ke berbagai daerah terutama jawa
5. Faktor Ekonomi, mulanya hasil bumi di Minang yang melimpah membuat masyarakat berdagang di jalur perdagangan kota pesisir dan semakin melebar ke daerah lain. Namun, seiring berkembangnya zaman karena hasil bumi saja tidak dapat membiayai kehidupan masyarakat Minang sehingga jalan selanjutnya yang dipilih oleh masyarakat Minangkabau adalah merantau guna mengadu nasib.

Merantau di kalangan masyarakat Minangkabau bukan hanya sekedar perpindahan fisik, tetapi juga membawa serta nilai-nilai budaya dan adat istiadat yang diwariskan dan dilestarikan dalam pengalaman merantau. Tradisi ini menjadi bagian penting dari identitas dan sejarah masyarakat Minangkabau.

Naim mengidentifikasi beberapa faktor struktural yang secara historis mendorong merantau menjadi tradisi yang mengakar kuat dalam kebudayaan Minangkabau. Dari sisi sistem kekerabatan, sistem matrilineal Minangkabau yang menempatkan harta pusaka di jalur perempuan mendorong laki-laki untuk mencari identitas dan sumber ekonomi di luar kampung. Dilihat melalui sisi nilai budaya, pepatah "*karatau madang di hulu, babuah babungo balun, marantau bujang dahulu, di rumah paguno balun*" secara jelas mengaitkan pengalaman merantau dengan kematangan dan kegunaan sosial seseorang. Dengan demikian, merantau bukan hanya tindakan ekonomi melainkan juga dipandang tindakan budaya yang membentuk dan membuktikan identitas seseorang sebagai orang Minang yang dewasa dan mandiri.

Dinamika identitas perantau Minang ke tempat yang lebih besar menjadi semakin sulit ketika harus mempertimbangkan tekanan adaptasi yang dihadapi ketika berada di lingkungan sendiri dengan lingkungan baru di daerah perantauan yang memiliki sistem nilai, norma, dan simbol budaya yang berbeda. Pada hal ini perantau Minang tidak hanya berhadapan dengan tentang bagaimana bertahan secara ekonomi di lingkungan baru, tetapi juga dengan tentang bagaimana mempertahankan identitas budaya yang tetap harus dipertahankan meski sedang tidak berada di daerah asal. Clifford (1994) berargumen bahwa komunitas diaspora dicirikan oleh kondisi *routes* yang mana identitas tidak ditentukan oleh keterikatan pada satu tempat asal yang statis, melainkan oleh perjalanan, perpindahan, dan negosiasi budaya yang terus-menerus.

Negosiasi budaya ini berlaku pada praktik-praktik budaya yang mempertahankan identitas seperti tradisi kuliner, ritual, dan perayaan memainkan peran yang sangat strategis. Hal ini bukan hanya dipandang sebagai nostalgia atau pelestarian pasif warisan leluhur melainkan dipandang sebagai tindakan aktif dalam pembentukan dan penegasan identitas yang bermakna dalam konteks kehidupan merantau yang erat akan keterikatan dengan daerah asal. Hal ini berlaku juga pada perantau yang tergabung pada komunitas yang berisi kesamaan budaya dan daerah asal.

2.2.3 Makanan sebagai Media Komunikasi

Komunikasi ritual membutuhkan medium simbolik melalui mana nilai-nilai bersama dikomunikasikan dan identitas kolektif dikonfirmasi. Medium ini dapat berupa bahasa verbal, musik, pakaian, arsitektur, atau objek material lainnya yang telah diberi makna oleh komunitas melalui proses sosial yang berlangsung dalam waktu. Di antara berbagai medium simbolik yang digunakan manusia dalam praktik ritualnya, makanan menempati posisi yang sangat khas karena ia melibatkan tidak hanya dimensi kognitif dan sosial tetapi juga dimensi indrawi dan badaniah yang memberikannya kekuatan komunikatif yang unik.

Roland Barthes (1972) dalam *Mythologies* berargumen bahwa objek-objek keseharian diubah menjadi simbol untuk mempertahankan suatu sistem gagasan, nilai, atau keyakinan tertentu. Pada hal ini makanan merupakan salah satu objek keseharian yang tidak lepas dari kehidupan manusia yang sifatnya tidak netral secara kultural. Setiap objek yang beroperasi dalam kehidupan sosial manusia memiliki dua lapis makna yaitu makna denotatif yang bersifat literal dan deskriptif, serta makna konotatif yang bersifat ideologis, kultural, dan historis. Lapisan kedua inilah yang Barthes sebut sebagai *mitos* yang mana sistem makna sekunder yang mengubah objek menjadi penanda nilai, ideologi, dan identitas budaya. Objek apapun dalam sistem budaya, bukan hanya makanan saja namun seperti sebuah mobil, sepotong pakaian, sebuah fotografis, atau sebungkus nasi semuanya dapat beroperasi sebagai sistem tanda yang mengkomunikasikan makna-makna kultural yang melampaui fungsi materialnya. Makanan menjadi salah satu contoh paling konkrit dan paling mudah diamati dari mekanisme semiotis yang berlaku universal ini.

Mary Douglas (1972) dalam esainya *Deciphering a Meal* mengembangkan analisis struktural tentang bagaimana makanan beroperasi sebagai sistem kode sosial. Douglas berargumen bahwa aturan-aturan yang mengatur apa yang dimakan, dengan siapa, kapan, dan dalam konteks apa, bukanlah aturan yang ditentukan oleh kebutuhan nutrisi semata, melainkan oleh struktur sosial dan sistem nilai

komunitas. Makanan, dalam kerangka Douglas, adalah bahasa yang mengkomunikasikan pesan tentang batas-batas sosial, hierarki, dan solidaritas melalui pola-pola yang dapat dibaca oleh anggota komunitas yang memiliki kompetensi budaya yang relevan. Hidangan yang disajikan dalam sebuah ritual yang dipilih berdasarkan sistem kode yang mencerminkan dan memperkuat struktur nilai komunitas yang menyelenggarakannya.

Lévi Strauss (1969) dalam *The Raw and the Cooked* memberikan pandangan teoritis yang lebih struktural dengan berargumen bahwa cara manusia mengolah makanan dari mentah menjadi matang, dari alam menjadi budaya. Hal ini secara alamiah merupakan sebuah sistem komunikasi yang mengekspresikan cara komunitas memahami relasi antara alam dan kebudayaan, antara yang umum dan yang sakral. Transformasi bahan makanan melalui proses memasak bukan sekadar tindakan teknis kuliner melainkan adalah tindakan semiotis yang mengkomunikasikan kategori-kategori fundamental tentang tatanan dunia sebagaimana dipahami oleh penerima pesan.

2.3 Landasan Teori

2.3.1 Teori Interaksi Simbolik

Teori Interaksi Simbolik berawal dari pemikiran George Herbert Mead di dalam *Mind, Self, and Society* (1934). Mead berargumen bahwa hal yang paling fundamental membedakan manusia dari makhluk lain bukanlah kapasitas biologisnya, melainkan kemampuannya untuk menggunakan simbol khususnya bahasa sebagai medium untuk menciptakan makna, berkoordinasi dengan orang lain, dan membangun kesadaran reflektif tentang dirinya sendiri. Bagi Mead, diri (self) bukanlah sesuatu yang dibawa sejak lahir atau berkembang dalam isolasi individual namun adalah produk sosial yang muncul melalui proses interaksi dengan orang lain, melalui kemampuan untuk mengambil perspektif orang lain dan melihat diri sendiri melalui mata komunitas.

Herbert Blumer, yang merupakan murid mengambil warisan pemikiran Mead dan mengembangkannya menjadi sebuah perspektif sosiologis yang sistematis dan eksplisit. Dalam karyanya yang paling berpengaruh, *Symbolic Interactionis Perspective and Method* (1969), Blumer tidak hanya mensistematisasikan pemikiran Mead tetapi juga memberikan implikasi metodologis yang konkret bagi kajian sosial yang berangkat dari perspektif ini. Blumer menekankan bahwa sosiologi yang memadai harus dimulai bukan dari teori liar atau dari kategori yang tidak dikomposisikan dari luar, melainkan dari upaya yang sungguh-sungguh untuk memahami perspektif aktor-aktor sosial yang konkret dari dalam dunia mereka sendiri, sebagaimana mereka mengalami dan makna dunia itu.

Teori Interaksi Simbolik berpijak pada asumsi bahwa realitas sosial bukanlah struktur yang sudah ada dan berdiri sendiri di luar individu, melainkan sebuah pencapaian yang terus-menerus diproduksi dan direproduksi melalui tindakan interpretatif manusia dalam interaksi mereka satu sama lain. Institusi sosial, norma budaya, identitas kelompok, dan makna bersama bukanlah fakta yang tetap namun mereka adalah proses yang berlangsung sesuatu yang harus terus-menerus dikerjakan ulang oleh para anggota komunitas melalui praktik-praktik komunikatif mereka sehari-hari.

2.3.2 Lima Konsep Kunci Interaksi Simbolik

Menurut Blumer (1969) terdapat lima konsep utama yang membentuk kerangka teori interaksi simbolik yaitu:

1. Konsep diri (*self*). Blumer mengikuti Mead dalam memandang diri sebagai proses sosial sesuatu yang dibentuk dan terus dibentuk ulang melalui interaksi dengan orang lain. Kemampuan manusia untuk menjadikan dirinya sendiri sebagai objek pemikiran untuk merencanakan, mengevaluasi, dan merencanakan tindakannya adalah kapasitas yang berkembang melalui pengalaman berinteraksi dalam komunitas sosial. Bagi perantau Minang dalam komunitas HIMATOS, diri mereka sebagai "orang

Minang perantauan" adalah sebuah rancangan sosial yang terus-menerus diperkuat dan diperbarui melalui interaksi dalam komunitas termasuk melalui partisipasi dalam ritual-ritual seperti selamatan warung.

2. Konsep perbuatan (*action*). Blumer menekankan bahwa tindakan manusia bukan sekadar respons mekanis terhadap rangsangan lingkungan. Sebelum bertindak, manusia melakukan proses internal yang Blumer sebut sebagai self-indication proses di mana individu menunjukkan kepada dirinya sendiri berbagai hal yang dihadapi, memberikan makna pada hal-hal tersebut, dan mempertimbangkan berbagai kemungkinan tindakan berdasarkan pemaknaan itu. Proses ini membuat tindakan manusia bersifat disengaja, reflektif, dan terbuka terhadap perubahan berbeda dari perilaku makhluk lain yang lebih bersifat otomatis dan deterministik.
3. Konsep objek (*objects*). Dalam kerangka interaksi simbolik, "objek" bukan hanya benda fisik ia mencakup segala sesuatu yang dapat ditunjuk, dirujuk, atau diberi makna oleh manusia. Blumer membedakan tiga kategori objek yaitu objek fisik, objek sosial, dan objek abstrak. Yang terpenting dalam konsep objek Blumer adalah bahwa objek tidak memiliki makna bawaan makna diberikan kepada objek oleh manusia melalui proses interaksi sosial, dan makna yang berbeda dapat diberikan kepada objek yang sama oleh individu atau kelompok yang berbeda.
4. Konsep interaksi sosial (*social interaction*). Interaksi sosial dalam kerangka Blumer bukan sekadar pertukaran respons yang bersifat mekanis antara dua pihak namun merupakan proses di mana individu saling mengartikan tindakan satu sama lain dan menyesuaikan tindakan mereka berdasarkan interpretasi tersebut. Proses ini berlangsung melalui penggunaan simbol-simbol yang disepakati bersama baik verbal maupun nonverbal yang memungkinkan koordinasi tindakan dan pembentukan pemahaman bersama. Dalam selamatan warung HIMATOS, setiap tindakan yang dilakukan dari penyajian nasi lemak hingga gestur penerimaan tamu, dari pembacaan doa hingga cara duduk bersama adalah bagian dari proses

interaksi simbolik yang menghasilkan dan memperbarui makna bersama komunitas.

5. Konsep tindakan bersama (*joint action*). Tindakan bersama adalah koordinasi perilaku dari berbagai individu yang masing-masing menyesuaikan tindakannya dengan tindakan orang lain. Blumer menekankan bahwa tindakan bersama tidak dapat dipahami hanya dari perspektif individu yang terlibat melainkan sesuatu yang lebih dari jumlah bagian-bagiannya sebuah entitas sosial yang memiliki karakter dan makna tersendiri. Selamatan warung sebagai sebuah keseluruhan adalah tindakan bersama dalam pengertian Blumer tidak dapat direduksi menjadi tindakan-tindakan individu yang terpisah, melainkan harus dipahami sebagai pencapaian kolektif yang menghasilkan makna dan realitas sosial yang tidak dapat diproduksi oleh satu individu saja.

2.3.3 Tiga Premis Fundamental Blumer

Berdasarkan keseluruhan kerangka teori interaksi simbolik, Blumer (1969) merumuskan tiga premis fundamental yang menjadi hal utama dari perspektif ini. Ketiga premis inilah yang akan menjadi kerangka analisis utama dalam penelitian ini.

1. Makna (Meaning)

Blumer (1969) menyatakan bahwa manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka. Ia menegaskan bahwa untuk memahami mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu, kita harus terlebih dahulu memahami makna apa yang ia berikan pada situasi atau objek yang dihadapi bukan dari perspektif pengamat luar, melainkan dari perspektif aktor itu sendiri. Pada penelitian ini, premis pertama mengarahkan analisis pada pertanyaan makna apa yang diatribusikan oleh perantau Minang anggota HIMATOS pada nasi lemak. Berdasarkan kajian konseptual yang telah dilakukan, dapat diidentifikasi setidaknya tiga lapisan makna yang mungkin melekat pada nasi lemak

dalam benak para anggota komunitas yaitu makna kesucian dan keberkahan yang digambarkan melalui pemilihan warna putih, makna ikatan kekeluargaan dan silaturahmi yang dikomunikasikan melalui tindakan berbagi dan saling memberi, dan makna identitas budaya Minang yang dikomunikasikan melalui keputusan untuk mempertahankan tradisi kuliner ini di tanah rantau yang secara kulturis berbeda.

2. Interaksi Sosial (Social Interaction)

Premis kedua Blumer (1969) menyatakan bahwa makna sesuatu bagi seseorang timbul dari atau melalui interaksi sosial yang ia miliki dengan orang lain. Makna tidak dapat dipisah dalam objek itu sendiri dan juga tidak sepenuhnya merupakan proyeksi individual. Makna adalah sesuatu yang muncul dalam ruang antara pada proses interaksi di mana individu-individu yang membawa latar belakang pengalaman dan interpretasi yang berbeda bertemu dan saling mempengaruhi dalam negosiasi makna bersama.

3. Interpretasi (Interpretation)

Premis ketiga Blumer (1969) menyatakan bahwa makna-makna yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu dikelola dan dimodifikasi melalui proses interpretatif yang ia gunakan dalam menghadapi hal-hal yang ia jumpai. Premis ini memperkenalkan sisi temporal dan agensi ke dalam teori interaksi simbolik yang mana makna bukanlah sesuatu yang sekali terbentuk lalu tetap namun merupakan sesuatu yang terus-menerus direvisi, disesuaikan, dan diperbaharui seiring dengan pengalaman baru yang diperoleh individu dalam perjalanan hidupnya.

Ketiga premis ini tidak berdiri sendiri-sendiri; mereka membentuk sebuah siklus analitis yang saling menopang. Makna merupakan titik awal yang menentukan bagaimana individu terlibat dalam interaksi sosial, dan interaksi sosial itu sendiri adalah konteks di mana proses interpretasi berlangsung, menghasilkan

makna-makna baru yang akan kembali mempengaruhi tindakan individu dalam interaksi berikutnya. Siklus ini adalah gambaran dari proses kehidupan sosial itu sendiri proses yang tidak pernah berhenti selama komunitas itu masih ada dan masih berinteraksi.

Pemilihan Teori Interaksi Simbolik Blumer sebagai kerangka analisis utama dalam penelitian ini, sebagaimana telah disinggung dalam sub-bab sebelumnya, didasarkan pada kesesuaian mendalam antara asumsi-asumsi teoritis Blumer dengan karakteristik fenomena yang sedang diteliti. Berbeda dari pendekatan semiotika yang cenderung menganalisis tanda dalam sistem yang relatif statis dan deterministik, Teori Interaksi Simbolik Blumer menempatkan proses, perubahan, dan negosiasi sebagai hal yang inheren dalam rancangan makna. Ini sangat sesuai dengan realitas komunitas perantau yang harus terus-menerus menegosiasikan dan mereproduksi makna tradisi budayanya dalam lingkungan yang berubah sebuah proses yang tidak dapat ditangkap secara memadai oleh pendekatan-pendekatan yang memandang makna sebagai sesuatu yang statis dan sudah given.

2.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian akan mempengaruhi proses pada pengumpulan data dan analisis data yang mengharuskan penelitian memiliki batasan pada pengumpulan data sehingga peneliti fokus pada pembahasan. Berdasarkan tujuan penelitian, maka pada fokus penelitian inilah peneliti akan mendata hasil informasi yang didapat agar relevan dan tidak meluas atau keluar dari tujuan utama peneliti.

Adapun fokus penelitian ini adalah pesan simbolik nasi lemak pada tradisi selamatan warung bagi perantau Minang yang peneliti maksud dalam pesan simbol nasi lemak pada perantau Minang adalah Sekedar mengadakan saja jika semakin lama dilakukan tanpa mengetahui pesan yang ada dapat melunturkan kekhidmatan dari tradisi tersebut